

ANALISIS KARAKTERISTIK IBU, PERILAKU AKSES AIR MINUM DAN SANITASI LAYAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING BALITA DI KABUPATEN KEROOM

Nawang Wulan¹, Renold Markus Mofu², Amiruddin³

¹Dosen Prodi D3 Sanitasi Mimika Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

²Dosen Prodi D3 Sanitasi Jayapura Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

³Pranata Laboratorium Pendidikan Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: August 28, 2022

Final Revision: September 03, 2022

Available Online: September 15, 2022

KEYWORDS

Mother's characteristics, access to drinking water, proper sanitation, stunting

CORRESPONDENCE

Phone: 081331303762

E-mail: rhatu06@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five as a result of chronic malnutrition so that children are too short for their age. This study uses a quantitative research approach with a cross sectional design. The population is all toddlers in Arso Village, totaling 99. The sampling technique is total sampling. So the number of samples is 99. Data analysis with logistic regression test. There is no relationship between characteristics of maternal age (p value 0.066), characteristics of mother's education (P value 0.392), characteristics of mother's work (P value 0.813), with the incidence of stunting in children under five in Keroom Regency in 2021. There is no relationship between knowledge about safe drinking water (p value 0.362), attitudes about drinking water (p value; 0.745), access to drinking water (P Value 0.221), knowledge of proper sanitation (p Value: 0.396), attitudes about proper sanitation (p Value: 0.076), access to proper sanitation with stunting incidence in children under five in Keroom Regency in 2021 (P value: 0.196).

I. INTRODUCTION

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek menurut usianya. Stunting ditetapkan dengan membandingkan

tinggi badan terhadap umur, Z-score dihitung dengan data antropometrik anak dan *global data base WHO (World Health Organization)* tentang pertumbuhan anak dan malnutisi. Menurut WHO anak yang mempunyai Z

score di bawah atau lebih rendah dari -2 ditetapkan stunting (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia lima tahun akan mengalami stunting . Menurut *United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF)* lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di Asia dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (Unicef, 2016).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150.8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization (WHO)*, Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)*. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut hasil (2018) anak balita mengalami stunting mencapai 30,7 % yang diantaranya adalah baduta mencapai 29,1 %. Hal tersebut masih belum memenuhi target RPJMN Indonesia dimana target pada tahun 2019 adalah baduta dengan stunting adalah 28 %. Balita/ baduta yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada

akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Menurut beberapa penelitian tentang stunting banyak faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya adalah: faktor hormone, genetic dan rendahnya orangtua dalam pengasuhan, kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, rendahnya aksesibilitas pangan pada tingkat keluarga terutama pada keluarga miskin dan rendahnya akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan dasar (Uliyanti, 2017).

Menurut teori H. Blum bahwa derajat kesehatan dipengaruhi sebanyak 40 % oleh karena air bersih dan sanitasi yang tidak layak. Derajat kesehatan yang optimal di pengaruhi oleh faktor lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), pelayanan kesehatan (*health service*), dan keturunan (*herediter*), Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kesehatan bila dibandingkan dengan faktor lainnya (Depkes RI, 2005).

Sanitasi merupakan salah satu pelayanan dasar yang kurang mendapatkan perhatian dan belum menjadi prioritas pembangunan di daerah. Berbagai kajian mengungkap bahwa kondisi sanitasi di Indonesia masih relatif buruk dan jauh tertinggal dari sektor-sektor pembangunan lainnya. Buruknya kondisi sanitasi ini berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya penyakit pada balita khususnya penyakit infeksi seperti diare, malaria dll, turunnya daya saing maupun citra kota, hingga menurunnya perekonomian ditingkat daerah (Cahyono, 2016).

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kampung Arso Kota Kabupaten Keroram. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja

(purposive) dengan dasar pertimbangan bahwa Kabupaten Kerom termasuk salah satu wilayah lokus stunting di Propinsi Papua dan Kampung Arso Kota merupakan salah satu kampung lokus stunting yang ditetapkan Kabupaten

Keerom pada tahun 2020. Populasi adalah seluruh Balita di Kampung Arso yang berjumlah 99. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Sehingga jumlah sampel adalah berjumlah 99. Analisa data dengan uji regresi logistic.

III. RESULT

1. ANALISA UNIVARIAT

a. Karakteristik Balita

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	46	46,5
	Perempuan	53	53,5
2	Anak ke-		
	1	38	38,4
	2	24	24,2
	3	24	24,2
	4	24	9,1
	5	9	2
	6	2	2
3	Status Stunting		
	Stunting	38	38,4
	Tidak stunting	61	61,6
	Jumlah	99	100

Berdasarkan Tabel 1 bahwa jenis kelamin balita sebagian besar adalah perempuan (53%). Balita sebagian besar merupakan anak pertama (38%) dan sebagian kecil

merupakan anak ke lima dan ke enam (2% dan 2%). Sebagian besar balita adalah dengan kondisi tidak stunting (61%) dan balita dengan kondisi stunting adalah 38%.

b. Karakteristik Responden Menurut Karakteristik Ibu

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Karakteristik Ibu Balita

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia Ibu		
	15-25	25	25,3
	26-35	46	46,4
	36-45	22	22,2
	46-55	5	5,1
	>55	1	1
2	Pendidikan		
	Tidak Menjawab	38	38,4
	SD	24	24,2
	SMP	24	24,2
	SMA	24	9,1
	Perguruan Tinggi	9	2
3	Pekerjaan		
	IRT	77	77,8
	Swasta	8	8,1
	PNS	12	12,1
	PKM	1	1

Guru		1	1
4	Status Pernikahan		
	Menikah	70	70,1
	Belum Menikah	28	28,3
	Cerai	1	2
5	Pengeluaran Bulanan		
	≤1.000.000	77	77,8
	1.000.000-2.000.000	10	10,1
	2.000.000-3.000.000	7	7,1
	>3.000.000	3	3
	Tidak Menjawab	2	2

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik usia ibu balita sebagian besar adalah berusia 26 – 35 tahun (46,4%). Karakteristik Ibu balita berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki Pendidikan Sekolah Menengah Atas atau SMA (57,6%).

Sebagian besar ibu balita merupakan ibu rumah tangga (77,8%). Status pernikahan ibu balita adalah telah menikah (70,1%) dan Pengeluaran untuk makan dalam satu bulan, sebagian besar adalah ≤ Rp. 1.000.000,- yaitu sebanyak 77,8 %.

1. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Karakteristik Usia Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita
Tabel 3 Distribusi Hubungan Karakteristik Usia Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Usia ibu	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
15-25	13	13,1	12	12,1	25	25,3	0.066
26-35	16	16,2	30	30,3	46	46,5	
36-45	8	8,1	14	14,1	22	22,2	
46-55	1	1,0	4	4,0	5	5,1	
>55	0	0,0	1	1,0	1	1,0	

Tabel 3 Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh tidak terdapat hubungan karakteristik usia ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,066<0,05.<0.05

- b. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting
Tabel 4 Distribusi Hubungan Karakteristik Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Pendidikan	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak menjawab	3	3,0	0	0,0	3	3,0	0.392
SD	2	2,0	8	8,1	10	10,1	
SMP	7	7,1	12	12,1	19	19,2	
SMA	23	23,2	34	34,3	57	57,6	
Perguruan Tinggi	3	3,0	7	7,1	10	10,1	

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan karakteristik pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,392<0,05.

c. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Stunting

Tabel 5 Distribusi Hubungan Karakteristik Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Pekerjaan ibu	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
IRT	29	29,3	48	12,1	77	77,8	0.813
Swasta	4	4,0	4	30,3	8	8,1	
PNS	4	4,0	8	14,1	12	12,1	
PKM	0	0,0	1	4,0	1	1,0	
Guru	1	1,0	0	1,0	1	1,0	

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan karakteristik pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,813

d. Pengetahuan air minum layak

Tabel 8 Distribusi Hubungan Karakteristik pengetahuan air minum layak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Pengetahuan air minum layak	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
baik	35	35,4	52	52,5	87	87,9	0.362
kurang	3	3,0	9	9,1	12	12,1	

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan pengeluaran bulanan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,362.

e. Sikap air minum

Tabel 9 Distribusi Hubungan Karakteristik Sikap Air Minum layak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Sikap air minum layak	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
baik	33	33,3	55	55,6	88	88,9	0.745
kurang	5	5,1	6	6,1	11	11,1	

Tabel 9 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan sikap air minum layak ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,362

f. Tindakan akses air minum

Tabel 10 Distribusi Hubungan Karakteristik Tindakan Air Minum layak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Tindakan akses air minum layak	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
baik	25	25,3	47	47,5	72	72,7	0.221
Buruk	13	13,1	14	14,1	27	27,3	

Tabel 10 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan sikap air minum layak ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,221

g. Pengetahuan sanitasi layak

Tabel 11 Distribusi Hubungan pengetahuan sanitasi layak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Pengetahuan Sanitasi Layak	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
baik	15	15,2	19	19,2	34	34,3	0.396
Kurang	23	23,2	42	42,4	65	65,7	

Tabel 11 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang sanitasi layak ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,396

h. Sikap Sanitasi Layak

Tabel 12 Distribusi Hubungan Sikap Sanitasi layak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Sikap Sanitasi Layak	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
baik	30	30,3	56	56,6	86	86,9	0.076
kurang	8	8,1	5	5,1	13	13,1	

Tabel 12 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan sikap sanitasi layak ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,076

i. Tindakan Sanitasi Layak

Tabel 13 Distribusi Hubungan Karakteristik Tindakan Sanitasi layak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kampung Arso Kota Kabupaten Keerom tahun 2021

Tindakan Sanitasi Layak	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
baik	2	2,0	9	9,1	11	11,1	0.196
Buruk	36	36,4	52	52,5	88,9	27,3	

Tabel 10 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil, tidak terdapat hubungan tindakan sanitasi layak ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,196

IV. DISCUSSION

1) Hubungan karakteristik usia ibu dengan kejadian stunting pada balita

Analisis statistik variabel karakteristik ibu menurut usia dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil *p-value* adalah 0,066. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) yang menunjukkan bahwa usia ibu bukan merupakan factor risiko kejadian stunting pada balita. Penelitian oleh (Rahmawati et al., 2020) juga menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Wanimbo & Wartinarsih, 2020) yang menunjukkan ada hubungan signifikan usia ibu dengan kejadian stunting balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa usia ibu < 20 tahun lebih banyak yang memiliki balita dengan stunting. Menurut (Kemenkes RI, 2018) bahwa faktor yang berperan terjadinya stunting pada balita salah satunya adalah usia ibu. Teori menjelaskan bahwa ibu dengan usia remaja berisiko tinggi untuk memiliki anak dengan stunting. Usia ibu < 20 tahun merupakan kategori remaja.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah

25 sampai dengan 35 tahun. Menurut teori bahwa usia tersebut merupakan usia dewasa dan lebih sedikit berisiko memiliki balita stunting.

Karakteristik Pendidikan ibu terhadap kejadian stunting balita menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai *p-value* adalah 0,392. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wanimbo & Wartinarsih, 2020) bahwa tidak ada hubungan signifikan Pendidikan ibu dengan kejadian stunting balita. Penelitian (Rahmawati et al., 2020) menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Akan tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Azis, 2020) yang menunjukkan bahwa Pendidikan ibu balita memiliki factor risiko 0,336 kali dengan kejadian stunting balita.

Pada umumnya Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan dan wawasan seorang ibu. Pengetahuan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan kemudahan dalam menerima informasi yang baru (Nurmalasari et al., 2020). Hasil penelitian di Kampung Arso menunjukkan bahwa sebagian besar Pendidikan ibu adalah cukup tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (Rahmawati et al., 2020), akan tetapi kejadian stunting balita merata pada semua ibu dengan tingkat Pendidikan yang rendah maupun yang tinggi.

Hasil analisis karakteristik ibu menurut pekerjaan dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai *p-value* adalah 0,813. Hal ini sejalan dengan penelitian L. Rahmawati (2020) bahwa tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja biasanya akan berpengaruh terhadap pola asuh pada anak serta berpengaruh terhadap ekonomi keluarga. Hasil penelitian Di sisi lain pola asuh anak bisa menjadi kurang baik karena dialihkan kepada orang lain atau pengasuh akan tetapi di sisi lainnya perekonomian keluarga dapat meningkat sehingga bisa meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sanitasi layak dan gizi yang baik (Mugianti et al., 2018).

- 2) Hubungan pengetahuan tentang air minum aman dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang air minum aman dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai *p-value* adalah 0,362. Hal ini didukung oleh penelitian (Kamagi et al., 2020) bahwa sebagian besar pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting adalah pada kategori baik. Notoadmojo (2014), bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik tidak bisa dipastikan bahwa akan melakukan tindakan yang baik pula. Sehingga dengan banyaknya factor risiko kejadian stunting maka ibu yang memiliki pengetahuan baik belum tentu memiliki balita yang tidak stunting.

- 3) Hubungan sikap tentang air minum aman dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang air minum aman dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai *p-value* adalah 0,745. Hal ini sejalan dengan penelitian

Fatimah, S (2021) bahwa tidak ada hubungan sikap ibu tentang sanitasi dengan kejadian balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita menunjukkan sikap positif dan setuju terhadap pernyataan positif tentang air minum yang aman atau layak.

- 4) Hubungan tindakan akses air minum dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tindakan ibu mengakses air minum aman dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai *p-value* adalah 0,221. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dwipayanti et al., 2020) bahwa tidak ada hubungan sumber air minum yang aman, akses suplai air, kuantitas air minum dan penampungan air minum dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian (Olo et al., 2020) tidak sejalan dengan hasil penelitian, yaitu bahwa hasil studi literatur, akses air minum berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini, ibu balita baik dengan kondisi stunting maupun tidak stunting sebagian besar mengakses air minum dari depot air minum isi ulang karena air bersih yang digunakan sehari-hari tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu keruh. Sehingga masyarakat di Kampung Arso Kota menggunakan air minum isi ulang sebagai sumber air minum. Depot air minum isi ulang di wilayah kampung Arso Kota sebagian besar telah di monitoring oleh puskesmas Arso Kota.

- 5) Hubungan pengetahuan sanitasi layak dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang sanitasi layak dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai *p-value* adalah 0,396. Adapun sanitasi layak yang diukur dalam penelitian ini adalah mencakup Buang Air Besar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, pengelolaan sampah, pengolahan limbah cair, Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Kamagi et al., 2020) bahwa gambaran umum

pengetahuan ibu balita sebagian besar adalah baik. Akan tetapi hal tersebut berlawanan dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi tindakan seseorang.

- 6) Hubungan sikap tentang sanitasi layak dengan kejadian stunting pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang sanitasi layak dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai *p-value* adalah 0,076. Penelitian tidak sejalan dengan penelitian Maulina (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu balita terhadap stunting. Teori menjelaskan bahwa sikap merupakan respon tertutup dari responden. Jadi seseorang yang memiliki sikap baik maka tidak bisa dikatakan bahwa orang tersebut akan selalu melakukan tindakan baik (Notoadmojo, 2014)

- 7) Hubungan tindakan sanitasi layak dengan kejadian stunting pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang sanitasi layak dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai *p-value* adalah 0,196.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Olo, dkk (2020) yang menjelaskan faktor sanitasi (penggunaan fasilitas toilet, perilaku open defecation, pembuangan tinja balita tidak pada jamban) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa rumah tangga yang memiliki sanitasi yang baik berkontribusi positif dalam mengurangi angka kejadian stunting dan stunting berat pada anak balita di Indonesia di tahun 2007-2014 pada 13 Provinsi di Indonesia (Fikru dan Doorslaer, 2019).

pendidikan ibu (*P value* 0,392), Karakteristik pekerjaan ibu (*P value* 0,813), dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Keroram tahun 2021. Tidak ada hubungan pengetahuan tentang air minum aman (*p value* 0,362), sikap tentang air minum (*p value*; 0,745) dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Keroram tahun 2021, Tidak ada hubungan tindakan akses air minum (*P Value* 0,221) dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Keroram tahun 2021, Tidak ada hubungan pengetahuan sanitasi layak (*p Value*: 0,396) dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Keroram tahun 2021, Tidak ada hubungan sikap tentang sanitasi layak (*p Value*: 0,076) dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Keroram tahun 2021. Tidak ada hubungan tindakan akses sanitasi layak dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Keroram tahun 2021 (*P value*:0,196).

V. CONCLUSION

Tidak ada hubungan karakteristik usia ibu (*p Value* 0,066), Karakteristik

REFERENCES

- Azis, R. (2020). *Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Air*. 9(2), 57–62.
- Cahyono, dkk (2016). Factor Penentu Stunting Anak Balita ada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang. *Jurnal. Gizi Pangan*, Maret 2016, 11(1): 9-18
- Depkes RI, 2005, *Krida Bina Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*, pusat promosi Kesehatan Saka Bakti Husada : Jakarta.
- Dwipayanti, N. M. U., Sutiari, N. K., Dewiyani, C. I., & Mulyawan, K. H. (2020). *Potential Association of Sanitation Factors on Stunting Incidences Among Children Under Age 5 in Bali Province, Indonesia*. 22(Ishr 2019), 24–28. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200215.005>
- Fikru, M., & Doorslaer, E. Van. (2019). Population Health Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health*, 9, 100469. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100469>
- Kamagi, P. S. G., Akili, R. H., Joseph, W. B. S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 9(4), 174–180.
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Kementerian Kesehatan R.I (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Balita Pedek (Stunting) di Indonesia. ISSN 2088-270X
- Maulina, R. U., Marfari, C. A., & Elmiyati, E. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita terhadap Stunting di Kecamatan Kuta Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(1).
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Notoatmodjo, 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Olo, A., Suzana Mediani, H., & Rakhmawati, W. (2020). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia Annita. *Jurnal Obsesi :*

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1113–1126.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>

Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68–78.

Kemendes. RI (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198).
http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf

Uliyanti, Tamtomo, D.G & Anantanyu, S. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan J. Vokasi Kesehatan.3, 1-11 (2017).9

UNICEF, 2016. A fair Chance for every Child. New York, USA
www.unicef.org/publications

Wahyuningsih, W., 2020. *Hubungan Usia, Paritas Dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Di Desa Argodadi Sedayu Bantul*(Doctoral Dissertation, Universitas Alma Ata).

Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>

BIOGRAPHY

First Author Nawang Wulan merupakan Dosen PNS Prodi D3 Sanitasi Poltekkes Kemenkes Jayapura. Riwayat Pendidikan Pendidikan Magister Public Health di Universitas Gajah Mada pada lulus pada tahun 2017.